



Salib Kasih : Tanggung Jawab Ekumenis Gereja Mengembangkan Eco-Tourism di Siatas Barita

Rut Intan Sipahutar¹, Sarah Melis Siahaan², Sona Simbolon³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : rutsipahutar76@gmail.com, sarahsiahaan2005@gmail.com,
sonasimbolon848@gmail.com

Abstrack This article discusses the role of the church in its ecumenical responsibility to support the development of eco-tourism in the Salib Kasih area, Siatas Barita. With the increasing awareness of the importance of environmental preservation, the church has the potential to become an agent of change through innovation and creativity. Factors contributing to the decline in visitor numbers, such as poor cleanliness, limited public facilities, and low creativity in tourism product development, are identified as the main challenges. Through collaboration between the church and the government, as well as the implementation of effective strategies, this area is expected to develop into a sustainable tourist destination that benefits the local community.

Keyword: Church, Eco-tourism, Salib Kasih, Innovation, Creativity.

Abstrak Artikel ini membahas peran gereja dalam tanggung jawab ekumenis untuk mendukung pengembangan eco-tourism di kawasan Salib Kasih, Siatas Barita. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, gereja memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan melalui inovasi dan kreativitas. Faktor-faktor penyebab penurunan jumlah pengunjung, seperti kebersihan yang kurang terjaga, keterbatasan fasilitas umum, dan rendahnya kreativitas dalam pengembangan produk wisata, diidentifikasi sebagai tantangan utama. Melalui kolaborasi antara gereja dan pemerintah, serta penerapan strategi yang efektif, kawasan ini diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Gereja, Eco-tourism, Salib Kasih, Inovasi, Kreativitas.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks global yang semakin menghadapi tantangan lingkungan, peran gereja dalam mengembangkan eco-tourism menjadi semakin relevan. Artikel ini berjudul "Salib Kasih: Tanggung Jawab Ekumenis Gereja Mengembangkan Eco-Tourism di Siatas Barita" akan menjelaskan bagaimana gereja dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan, sekaligus mengedepankan nilai-nilai kasih dan tanggung jawab sosial. Eco-tourism bukan hanya tentang menikmati keindahan alam, tetapi juga tentang melestarikan lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal, yang sejalan dengan ajaran Kristus tentang kasih.

Siatas Barita, yang terletak di Sumatera Utara, merupakan daerah yang kaya akan keindahan alam dan budaya. Daerah ini menawarkan potensi besar untuk pengembangan eco-tourism yang dapat mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Gereja, sebagai lembaga yang memiliki pengaruh dalam komunitas, memiliki peran strategis dalam mengarahkan inisiatif ini. Melalui pendekatan ekumenis yang inklusif, gereja dapat menjembatani kerjasama antara berbagai denominasi dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Tanggung jawab gereja dalam pengembangan eco-tourism di Siatas Barita meliputi beberapa aspek penting. Pertama, gereja dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan lingkungan, memberikan pengetahuan kepada jemaat dan masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam. Kedua, gereja dapat menjadi advokat bagi kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, mengingat banyak isu lingkungan yang memerlukan perhatian dan tindakan kolektif. Ketiga, gereja dapat memfasilitasi program-program yang memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan dan penyediaan peluang kerja di sektor pariwisata. (Sihombing, 2019)

Mengintegrasikan nilai-nilai ekumenis dalam pengembangan eco-tourism juga penting. Gereja-gereja yang berbeda dapat bersatu dalam visi yang sama, mengedepankan kasih dan kepedulian terhadap lingkungan. Ini dapat mengurangi perpecahan dan mendorong kolaborasi dalam menjaga keindahan Siatas Barita. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait dengan aspek lingkungan, tetapi juga sosial dan ekonomi. Gereja perlu mengembangkan strategi yang holistik untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Dalam upaya mewujudkan eco-tourism yang berkelanjutan, gereja juga harus mempertimbangkan dampak sosial dari pariwisata itu sendiri. Penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal merasakan manfaat langsung dari pengembangan ini, bukan hanya sebagai penonton di tanah mereka sendiri. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial, gereja dapat berperan dalam menciptakan model pariwisata yang inklusif dan adil. (Gunawan, 2021).

Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana gereja dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan eco-tourism yang berkelanjutan. Dengan mengedepankan kasih, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial, gereja dapat memainkan peran kunci dalam menjaga keindahan alam dan memberdayakan masyarakat lokal di Siatas Barita.

Penulis berharap artikel ini dapat menginspirasi para pembaca, baik jemaat maupun pemimpin gereja, untuk mengambil langkah konkret dalam mengembangkan eco-tourism yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan berpegang pada salib kasih, gereja tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian lingkungan tetapi juga dalam membangun komunitas yang lebih berdaya dan harmonis.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam tentang fenomena dan makna yang ada di dalam pariwisata salib kasih. Metode ini

berfokus pada perspektif orang-orang yang terlibat dalam konteks sosial tertentu. Peneliti melakukan banyak aktivitas untuk menggali informasi. Pertama, dilakukan observasi langsung di Salib Kasih, sebuah tempat wisata rohani yang dibangun untuk menghormati misionaris Kristen, Ingwer Ludwig Nommensen, yang terletak di Siatas Barita, Tapanuli Utara. Ini membantu peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana pengelolaan wisata rohani berlangsung. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa orang yang terlibat, seperti pengelola, wisatawan, dan tokoh masyarakat setempat. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti mendapatkan informasi yang lebih kaya tentang bagaimana manajemen di Salib Kasih dijalankan dan pandangan masyarakat terhadapnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pengembangan eco-tourism di kawasan Salib Kasih, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam tanggung jawab ekumenisnya. Pertama, gereja dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui khotbah, seminar, dan program pendidikan, gereja dapat menyampaikan pesan-pesan yang menekankan hubungan antara iman dan tanggung jawab terhadap alam. Ini sejalan dengan ajaran Kristus yang mengajak umat untuk menjadi penjaga bumi. (Simanjuntak, 2023).

Kedua, gereja dapat berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan kolaborasi antara berbagai denominasi dan organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada isu lingkungan. Dengan membangun jaringan yang kuat, gereja dapat mengorganisir kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam proyek-proyek pelestarian alam, seperti penanaman pohon dan pembersihan lingkungan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar jemaat, tetapi juga memperluas dampak positif dari inisiatif eco-tourism. (Harianja, 2024)

Ketiga, inovasi dalam pengembangan produk wisata yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan spiritual dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Gereja dapat mengembangkan paket wisata yang mengedepankan pengalaman spiritual, seperti retreat di alam, yang menggabungkan kegiatan meditasi dan refleksi dengan eksplorasi alam. Hal ini tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. (Lumban Tobing, 2016).

Keempat, gereja juga dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan sektor pariwisata. Misalnya, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan bagi anggota jemaat dalam bidang kerajinan tangan, kuliner lokal, atau pemanduan wisata. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi peserta pasif dalam

eco-tourism, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pengembangan ekonomi lokal. (Gunawan, 2021).

Kelima, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan eco-tourism di kawasan Salib Kasih. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat membantu dalam memasarkan potensi wisata yang ada, serta menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Dengan strategi pemasaran yang tepat, gereja dapat meningkatkan visibilitas kawasan ini sebagai destinasi eco-tourism yang menarik. (Lumban Tobing, 2016)

Keenam, gereja harus berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Ini termasuk penggunaan sumber daya yang efisien, pengurangan limbah, dan penerapan praktik ramah lingkungan dalam operasional kegiatan wisata. Dengan menjadi contoh dalam praktik keberlanjutan, gereja dapat menginspirasi masyarakat untuk mengikuti jejak yang sama. (Nasution, 2022).

Ketujuh, gereja juga dapat berperan dalam advokasi kebijakan yang mendukung pengembangan eco-tourism. Dengan menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah, gereja dapat menyuarakan kepentingan masyarakat dan lingkungan dalam perencanaan pembangunan pariwisata. Ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan eco-tourism tidak merugikan lingkungan dan masyarakat lokal.

Kedelapan, gereja dapat mengadakan acara-acara komunitas yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya eco-tourism dan pelestarian lingkungan. Misalnya, festival lingkungan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan.

Kesembilan, gereja perlu melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, gereja dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan eco-tourism. Hal ini penting untuk perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian strategi yang lebih efektif di masa depan.

Kesepuluh, melalui semua upaya ini, gereja tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan eco-tourism, tetapi juga memperkuat perannya sebagai agen perubahan sosial yang berlandaskan kasih. Dengan mengedepankan nilai-nilai ekumenis, gereja dapat menciptakan dampak positif yang luas bagi masyarakat dan lingkungan di kawasan Salib Kasih.

Faktor-Faktor Penyebab

- Faktor Penurunan Jumlah Pengunjung

Penurunan jumlah pengunjung di kawasan eco-tourism dapat disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk kurangnya promosi yang efektif. Tanpa strategi pemasaran yang tepat, potensi wisata yang ada tidak dapat dikenali oleh calon pengunjung. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk melakukan perjalanan.

- Faktor Kebersihan yang Kurang Terjaga

Kebersihan adalah aspek krusial dalam menarik wisatawan. Kawasan yang kurang terjaga kebersihannya akan memberikan kesan negatif dan mengurangi daya tarik. Jika pengunjung merasa tidak nyaman karena sampah atau pencemaran, mereka cenderung tidak akan kembali. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kebersihan harus menjadi prioritas bagi pengelola eco-tourism.

- Faktor Keterbatasan Fasilitas Umum

Keterbatasan fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan area istirahat yang memadai juga menjadi faktor penghambat bagi pengunjung. Fasilitas yang tidak memadai dapat mengurangi kenyamanan dan pengalaman wisatawan, sehingga mereka mungkin memilih untuk mengunjungi tempat lain yang menawarkan fasilitas yang lebih baik. Peningkatan investasi dalam infrastruktur ini sangat penting untuk menarik lebih banyak pengunjung.

- Faktor Kreativitas dan Inovasi yang Rendah

Rendahnya tingkat kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk wisata juga menjadi masalah. Jika kawasan eco-tourism hanya menawarkan pengalaman yang itu-itu saja, pengunjung akan cepat merasa bosan. Oleh karena itu, pengelola harus terus berinovasi, menciptakan kegiatan baru, dan menawarkan pengalaman yang unik untuk menarik perhatian wisatawan.

- Faktor Lingkungan dan Ekonomi

Kondisi lingkungan yang memburuk, seperti pencemaran atau kerusakan ekosistem, dapat mengurangi daya tarik kawasan wisata. Selain itu, faktor ekonomi yang mempengaruhi daya beli masyarakat juga berdampak langsung pada jumlah pengunjung. Ketika masyarakat mengalami kesulitan ekonomi, mereka cenderung mengurangi pengeluaran untuk perjalanan dan rekreasi.

- Faktor Peran Gereja dan Pemerintah

Peran gereja dan pemerintah sangat penting dalam mendukung pengembangan eco-tourism. Gereja dapat berfungsi sebagai penggerak komunitas dengan mengedukasi jemaat tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Di sisi lain, pemerintah perlu menyediakan

dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan wisata. Kolaborasi antara gereja dan pemerintah dapat menciptakan sinergi yang efektif untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan memajukan eco-tourism di kawasan Salib Kasih.

Secara keseluruhan, berbagai faktor penyebab penurunan jumlah pengunjung di kawasan eco-tourism Salib Kasih memerlukan perhatian dan tindakan yang terkoordinasi. Upaya untuk meningkatkan kebersihan, fasilitas, kreativitas, dan kolaborasi antara gereja dan pemerintah akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan eco-tourism di kawasan ini. Dengan langkah-langkah yang tepat, kawasan ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Refleksi Teologis

- Tanggung Jawab sebagai Penatalayan Ciptaan (Kejadian 2:15)

"TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu."

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberikan tugas oleh Allah untuk memelihara dan mengelola bumi. Dalam konteks Salib Kasih, tanggung jawab ini mencakup menjaga kebersihan lingkungan, merawat fasilitas umum, dan melestarikan keindahan alam Siatas Barita. Ketidakpedulian terhadap lingkungan mencerminkan pelanggaran terhadap mandat Allah untuk menjadi penatalayan ciptaan.

- Gereja sebagai Garam dan Terang Dunia (Matius 5:13-16)

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Kamu adalah terang dunia. Biarlah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Gereja memiliki peran untuk menjadi saksi melalui perbuatan baik, termasuk pengelolaan Salib Kasih. Ketidakmampuan menciptakan inovasi dan menjaga kualitas tempat ini dapat membuat gereja kehilangan kesaksian di tengah masyarakat. Sebaliknya, pengelolaan yang baik dapat menjadi sarana memuliakan Tuhan.

- Kasih terhadap Sesama sebagai Wujud Pelayanan (Markus 12:31)

"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Mengembangkan fasilitas umum, meningkatkan kebersihan, dan menyediakan inovasi kreatif di Salib Kasih adalah bentuk kasih nyata kepada sesama. Dengan memberikan pengalaman yang positif kepada pengunjung, gereja menunjukkan kasih Kristus kepada masyarakat luas.

- Panggilan untuk Berbuah dalam Karya (Yohanes 15:5)

"Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."

Salib Kasih sebagai simbol kehadiran Kristus mengingatkan gereja dan masyarakat untuk menghasilkan buah yang baik melalui karya nyata, seperti pengelolaan ekowisata yang kreatif, inovatif, dan berkelanjutan.

- Keindahan sebagai Cerminan Kemuliaan Allah (Mazmur 19:2)

"Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya."

Keindahan alam Siatas Barita dan Salib Kasih seharusnya menjadi sarana untuk mengarahkan hati pengunjung kepada kemuliaan Allah. Ketika tempat ini tidak dirawat dengan baik, maka potensi untuk menyaksikan kemuliaan Allah melalui ciptaan-Nya menjadi terhambat.

- Kerja Sama dalam Tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27)

"Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus."

Pengelolaan Salib Kasih memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk gereja, masyarakat, dan pemerintah. Dalam tubuh Kristus, setiap orang memiliki peran unik untuk mendukung misi pelayanan ini, sehingga tidak ada yang bekerja sendiri.

- Memuliakan Tuhan melalui Kreativitas dan Karya (Kolose 3:23-24)

"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Pengelolaan Salib Kasih memerlukan inovasi dan kreativitas yang mencerminkan dedikasi kepada Tuhan. Ketika semua dilakukan untuk memuliakan Tuhan, hasilnya akan berdampak positif bagi masyarakat dan pengunjung.

- Panggilan untuk Memberdayakan Masyarakat (Mikha 6:8)

"Telah diberitahukan kepadamu, hai manusia, apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Pengembangan Salib Kasih harus mencerminkan keadilan sosial dengan memberdayakan masyarakat lokal, sehingga manfaat ekonomi dari pariwisata ini dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

- Peringatan terhadap Kemalasan (Amsal 6:6-11)

"Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak."

Kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan Salib Kasih menunjukkan perlunya gereja dan masyarakat setempat untuk lebih proaktif, kreatif, dan berinisiatif dalam meningkatkan daya tarik wisata.

- Pembaruan sebagai Cerminan Injil (Roma 12:2)

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Salib Kasih membutuhkan pembaruan pengelolaan agar menjadi destinasi religi yang tidak hanya relevan, tetapi juga mencerminkan kehendak Allah dalam menghadirkan keindahan, kasih, dan tanggung jawab.

Aksi dan Rencana

Aksi dari penulis adalah melakukan kebersihan disekitar lingkungan Salib Kasih. Serta mengupload dan mempromosikan Salib Kasih di media sosial. Membuat konten berkualitas yang menampilkan keindahan dan nilai spritual salib Kasih, seperti video, foto, dan cerita inspiratif. Contoh dari konten yang bisa dibuat adalah video yang menunjukkan fasilitas dan lingkungan Salib Kasih.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan eco-tourism di kawasan Salib Kasih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan keberlanjutan lingkungan. Faktor-faktor penyebab penurunan jumlah pengunjung, seperti kurangnya promosi, kebersihan yang tidak terjaga, keterbatasan fasilitas umum, serta rendahnya kreativitas dan inovasi, sangat mempengaruhi daya tarik kawasan ini. Selain itu, kondisi lingkungan yang memburuk dan faktor ekonomi juga berkontribusi pada masalah ini.

Peran gereja dan pemerintah menjadi krusial dalam menciptakan sinergi untuk mengatasi tantangan tersebut. Gereja dapat berfungsi sebagai penggerak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, sementara pemerintah dapat menyediakan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang diperlukan. Dengan kolaborasi yang erat dan langkah-langkah strategis yang tepat, kawasan Salib Kasih memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi eco-tourism yang menarik, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Upaya terintegrasi dalam menjaga kebersihan, meningkatkan fasilitas, dan mendorong inovasi akan menjadi kunci keberhasilan dalam menarik lebih banyak pengunjung dan memberdayakan komunitas lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. B. (2000). *Etika bumi baru: Akses etika dan pengelolaan lingkungan hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, F. (2021). *Gereja dalam aksi: Kontribusi untuk lingkungan dan masyarakat*. Surabaya: Penerbit Salemba.
- Harianja, L. W. (2024). Tanggung jawab gereja membangun eco-tourism: Studi kasus Sampuren Sikulikap, Desa Doulu Kabupaten Berastagi, Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*.
- Lumban Tobing, J. (2016). *Spiritualitas dan ekologi: Refleksi teologis gereja di era modern*. Jakarta: Penerbit Alkitab.
- Nasution, D. (2022). *Ekoturisme berbasis komunitas: Model pengembangan berkelanjutan di Indonesia*. Palembang: Penerbit Andalas.
- Sihombing, E. (2019). *Kasih dan tanggung jawab sosial gereja: Mengatasi masalah lingkungan di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Simanjuntak, P. J. (2023). Tanggung jawab gereja membangun eco-tourism pendidikan penghubung ekonomi jemaat di daerah Sumatera Utara. *Jurnal Magistra*.